

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4. 1 SMA Negeri 1 Galur

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Galur yang berada di Jalan Pendekan Barahan, Tirtorahayu, Kec Galur, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewah Yogyakarta. SMA Negeri I Galur merupakan sekolah menengah atas yang berdiri pada tahun 1997, sekolah ini berdiri di tanah seluas 9000m². SMA Negeri I galur adalah sekolah SMA Plus Keterampilan (PK) pertama di Kulon Progo. Sekolah ini mempunyai visi, “Terwujudnya insan yang taqwa, cerdas, terampil, berbudaya dan berwawasan lingkungan”.

Fasilitas SMA Negeri I Galur memiliki beberapa ruangan seperti ruang kelas untuk kelas 10, kelas 11, dan 12, ruang guru, ruang TU, perpustakaan, lab biologi, lab fisika, toilet dan mushola. Ada juga fasilitas olahraga seperti lapangan basket, lapangan futsal dan lapangan voli. Jam belajar mengajar: Senin sampai Jumat dari pukul 07:00 WIB sampai 12:00 WIB. Siswa offline

biasanya diberikan waktu istirahat dari pukul 09:45 hingga 10:00 WIB. Setiap hari, siswa menerima 3-4 mata pelajaran di sekolah .

Melakukan aktivitas merokok di sekolah adalah hal yang di larang apa lagi di lakukan oleh siswa, guru dan staf di lingkungan sekolah, maka dari itu untuk menghindari perilaku merokok siswa pihak SMA Negeri I Galur melakukan upaya seperti memasang kamera CCTV dan melakukan patroli di lingkungan sekolah. Apabila ada siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah maka siswa akan di beri sanksi untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi, dan apabila berlajut akan di beri surat panggilan orang tua.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat mempunyai tujuan mendeskripsikan dan menerangkan dari variabel terikat dan variabel bebas, yang meliputi data demografi dan karakteristik responden perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur.

a. Karakteristik Reponden

Tabel 4. 1 Karakteristik Remaja Siswa SMA Negeri Galur

Karakteristik responden	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	58,7
Perempuan	31	41,3
Umur		
15 tahun	3	4,0
16 tahun	22	29,3
17 tahun	36	48,0
18 tahun	12	16,0
19 tahun	2	2,7
Kelas		
X	35	46,6
XI	40	53,4
Total	75	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak (58,7%), sebagian besar usia responden adalah 17 tahun yaitu sebanyak (48,0%), dan sebagian besar siswa adalah kelas XI sebanyak 53,4%.

b. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Variabel	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Perilaku merokok		
Tidak merokok	39	52,0
Merokok	36	48,0
Tingkat pengetahuan		
Rendah	31	41,3
Tinggi	44	58,7
Pengaruh orang tua		
Mendukung	35	46,7
Tidak mendukung	40	53,3
Pengaruh dukungan teman sebaya		
Mendukung	23	30,7
Tidak mendukung	52	69,3
Pengaruh iklan rokok		
Mendukung	11	14,7
Tidak mendukung	64	85,3
Total	75	100

Sumber: Data primer (2022)

Sebagian besar siswa tidak berperilaku merokok yaitu sebanyak (52,0%). Sebagian besar tingkat pengetahuan siswa mengenai rokok tinggi yaitu sebanyak (58,7 %). Sebagian besar orang tua siswa tidak mendukung perilaku merokok yaitu sebanyak (53,3 %). Sebagian besar teman sebaya

tidak mendukung perilaku merokok yaitu sebanyak (69,3 %). Sebagian besar iklan rokok tidak mendukung merokok siswa yaitu sebanyak (82,7%).

c. Karakteristik Perilaku Merokok

Tabel 4. 3 Karakteristik Gambaran Perilaku Merokok

Variable Perilaku merokok	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Perilaku merokok		
Merokok	36	48,0
Tidak merokok	39	52,0
Kebiasaan merokok		
Tidak merokok	49	65,3
Perokok ringan	22	29,3
Perokok sedang	2	2,7
Perokok berat	2	2,7
Usia pertama kali mencoba merokok		
Tidak merokok	40	65,3
7 tahun lebih muda	1	1,3
10 atau 11 tahun	3	4,0
12 atau 13 tahun	9	12,0
14 atau 15 tahun	22	29,3
Merokok ketika berkumpul dengan teman		
Merokok	26	34,7
Tidak merokok	49	65,3
Jenis rokok yang di hisap		
Tidak merokok	44	58,7
Rokok filter	26	34,7
Rokok elektronik	5	6,7
Paparan iklan rokok		
Tidak pernah melihat	1	1,0
Iklan tv	45	60,0

Variable Perilaku merokok	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Spanduk atau baliho	22	29,3
Media online	7	9,3
Total	75	100,0

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak mempunyai perilaku merokok sebanyak 52,0 %. Kebiasaan merokok siswa sebagian besar adalah perokok ringan sebanyak (29,3 %), perokok sedang sebanyak (2,7 %), dan perokok berat sebanyak (2,7 %). Sebagian besar usia pertama kali mencoba merokok adalah pada usia 14 atau 15 tahun sebanyak (29,3 %). Sebagian besar siswa tidak merokok ketika sedang berkumpul dengan teman sebanyak (65,3 %). Sebagian besar siswa menghisap jenis rokok rokok filter yaitu sebanyak (34,7 %). Sebagian besar iklan rokok di tv paling banyak dilihat yaitu sebanyak (60,0 %).

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini dipakai untuk menyeleksi variabel yang nantinya akan masuk kedalam kriteria analisis multivariat. Variabel yang dapat masuk ke model multivariat adalah variabel yang pada analisis bivariatnya mempunyai nilai $p \text{ value} \leq 0,25$

- a. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Galur:

Tabel 4. 4 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Galur
Perilaku merokok

Variabel	Merokok		Tidak Merokok		Total		POR (95% CI)	<i>P Value</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
	Pengetahuan							
Rendah	9	29,0	22	71,0	31	100	(0,096-0,690)	

Tinggi	27	17	38,6	44	100
		61,4			
Jumlah	36	48,0	39	52,0	75
					100

Sumber: Data Primer (2022)

Dari tabel 4.4 siswa yang mempunyai perilaku merokok merupakan siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 61,4%. Artinya meskipun siswa mempunyai pengetahuan tinggi tidak menjamin mereka untuk menghindari perilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai p value = 0,012 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antar tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur, kemudian dari hasil analisis variabel ini mempunyai nilai OR 0,258 yang artinya siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah berpeluang 0,258 kali untuk berperilaku merokok. Kemudian variabel ini dapat di lanjutkan ke analisis multivariat karena nilai p value nya $< 0,25$.

b. Hubungan Antara Pengaruh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Galur

Tabel 4. 5 Hubungan Antara Pengaruh Orang tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Siswa Di SMA Negeri 1 Galur

Variabel	Perilaku merokok						POR (95%CI)	P Value
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Pengaruh orang tua							3,981	0.008
Mendukung	23	65,7	12	34,3	35	100	(1,522-10,415)	
Tidak mendukung	13	32,5	27	67,5	40	100		
Jumlah	36	48,0	39	52,0	75	100		

Dari tabel 4.5 menunjukkan siswa yang berperilaku merokok lebih banyak berasal dari siswa yang mempunyai pengaruh orang tua yang mendukung yaitu sebanyak 65,7%. Dari hasil uji *chi square* di dapatkan nilai p value = 0.008 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan orang tua dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur. Dari hasil analisis variabel ini mempunyai nilai OR 3,981 yang artinya setiap siswa yang mempunyai pengaruh dukungan orang tua berpeluang 3,981 kali untuk berperilaku merokok. Kemudian variabel pengaruh orang tua ini dapat di lanjutkan ke analisis multivariat karena nilai p value nya $< 0,25$.

- c. Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Galur

Tabel 4. 6 Hubungan Antara Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Galur

Variabel	Perilaku merokok						POR (95%CI)	P Value
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Pengaruh teman sebaya							25,900	0.000
Mendukung	21	91,3	2	8,7	23	100	(5,391-124,440)	
Tidak mendukung	15	28,8	37	71,7	52	100		
Jumlah	36	48,0	39	52,0	75	100		

Sumber: Data Primer (2022)

Dari tabel 4.6 memperlihatkan bahwa siswa yang merokok lebih banyak siswa yang memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung yaitu sebanyak 91,3%. Dari hasil uji *chi square* di dapatkan p value = 0.000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur. Dari hasil analisis variable ini mempunyai nilai OR = 25,900 yang artinya siswa

yang mempunyai pengaruh dukungan teman sebaya berpeluang 25,900 kali untuk berperilaku merokok. kemudian variabel pengaruh dukungan teman sebaya ini dapat di lanjutkan ke analisis multivariat karena nilai p value nya $< 0,25$.

- d. Hubungan Antara Pengaruh Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Galur

Tabel 4. 7 Hubungan Antara Pengaruh Iklan Merokok Dengan Perilaku Siswa Di SMA Negeri 1 Galur

Variabel	Perilaku merokok						POR (95%CI)	P Value
	Merokok		Tidak Merokok		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Pengaruh iklan rokok							6,167	0.035
Mendukung	9	81,8	2	18,2	11	100,0	(1,232-30,868)	
Tidak mendukung	27	42,2	37	57,8	64	100,0		
Jumlah	36	48,0	39	52,0	75	100,0		

Sumber: Data Primer (2022)

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa siswa yang mempunyai perilaku merokok dan mempunyai dukungan pengaruh iklan rokok sebanyak 81,8 %. Dari hasil uji *chi square* di dapatkan p value = 0,035 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur. Dari hasil analisi variable ini mempunyai nilai OR = 6,167 yang artinya siswa yang mempunyai pengaruh dukungan iklan rokok berpeluang 6,167 kali untuk berperilaku merokok. Kemudian varibel pengaruh iklan rokok ini dapat di lanjutkan ke analisis multivariat karena nilai p value nya < 0.25 .

4. Analisis multivariat

Hasil uji regresi logistik faktor utama yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Galur disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Full Model Analisis Multivariate Variabel Paling Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa DI SMA Negeri 1 Galur

Variabel	B	SE	Wald	Sig	Or	lower	Upper
Pengaruh orang tua	-1,389	0,599	5,382	0,020	0,249	0,077	0,806
Pengaruh teman sebaya	-3,259	0,829	15,446	0,000	0,038	0,008	0,195

Sumber: Data Primer (2022)

Dari analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan faktor yang paling berpengaruh pada penelitian ini adalah pengaruh orang tua dengan $OR = 0,249$ artinya siswa yang mempunyai dukungan orang tua berpeluang 0,249 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan siswa yang tidak mempunyai dukungan orang tua . Kemudian variable yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah pengaruh dukungan teman sebaya , variable ini mempunyai $OR = 0,038$ yang artinya siswa yang mempunyai pengaruh dukungan teman sebaya berpeluang 0,038 kali untuk berperilaku merokok dari pada siswa yang tidak mempunyai pengaruh dukungan teman sebaya.

B. Pembahasan

1. Analisis univariat

a. Gambaran Perilaku merokok

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden di SMA Negeri 1 Galur, terdapat 48,0 % siswa yang mempunyai perilaku merokok. Hasil dari penelitian tersebut menandakan bahwa dari total responden yang diteliti lebih banyak siswa yang tidak merokok yaitu 52,0% Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Waworundeng, Rattu, & Mandangi, 2019) yaitu dari 90 orang yang diambil datanya ada 39 orang (43.3 %) yang mempunyai perilaku merokok.

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas dari seorang dimana aktivitas tersebut merupakan respon rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat dilihat secara langsung (Amira, Hendrawati, & Senjaya, 2019).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakteristik dari perilaku merokok, siswa yang berperilaku merokok lebih banyak adalah perokok ringan 22 siswa (29.3%) siswa menghisap rokok sekitar 1 sampai 10 batang rokok per hari. Menurut teori Green (2015), Secara umum, perilaku merokok di kalangan responden meningkat seiring dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi dan intensitas rokok yang pada akhirnya bergantung pada nikotin (Novariana, Rukmana, & Supratman, 2022).

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa usia pertama kali merokok responden dominan merokok pertama kali pada usia 14 atau 15 tahun sebanyak 22 siswa (29.3%). Usia 14 sampai 15 tahun merupakan masa remaja tahun pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, kemudian cara berpikir abstrak dapat melihat implikasi kedepan tetapi belum dapat mengambil keputusan sendiri dan banyak bertanya. Kemudian pada masa ini remaja lebih intens terhadap keterlibatan teman sebaya lalu preokupasi dengan budaya kelompok teman sebaya dan lingkungan sekitar menyediakan contoh perilaku (Soetjningsih & Ranuh, 2016).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang merokok ketika berkumpul dengan teman sebanyak 26 siswa (34.7 %). Remaja melakukan aktifitas merokok secara bersama-sama dengan teman yang merokok ketika berkumpul merupakan alasan untuk kebersamaan dan mereka merasa senang dan puas ketika melakukan aktifitas tersebut secara bersama-sama.

Mayoritas Jenis rokok yang paling banyak dihisap adalah rokok yang berjenis filter yaitu sebanyak 26 siswa (34.7%) yang menghisap. Jenis rokok filter merupakan jenis rokok yang paling banyak di jual dan akses

mendapatkannya juga mudah sehingga kebanyakan rokok jenis ini yang banyak dikonsumsi.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa iklan yang paling banyak dilihat oleh siswa adalah iklan yang berada di televisi yaitu sebanyak 45 siswa (60.0). Dari penelitian (Sujono Riyadi, 2020) menyatakan bahwa paparan dari iklan rokok berdampak secara tidak langsung terhadap perilaku merokok, tetapi melalui sikap dan niat individu untuk merokok. Iklan dari rokok yang di tampilkan dikemas begitu menarik dengan menampilkan hal-hal bersifat gagah dan pemandangan yang indah kemudian jauh dari hal-hal yang berbau merugikan kesehatan, hal tersebut dapat mempengaruhi niat dari individu remaja untuk merokok.

b. Gambaran tingkat pengetahuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden di SMA Negeri 1 Galur, sebanyak 41,3 % siswa mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah mengenai rokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amira (2019) bahwa dari 71 sampel yang di ambil lebih banyak tingkat pengetahuan responden baik atau tinggi yaitu sebanyak 50,7 %

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan terhadap objek. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan, media masa/sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan pengalaman. Salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah media massa (Notoatmodjo S. , 2012).

Ada enam tingkatan pengetahuan, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Responden penelitian ini menunjukkan bahwa mereka hanya mengetahui dan memahami bahaya merokok dan gagal mencapai tingkat implementasi. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah perokok remaja, walaupun responden mengetahui dan memahami bahaya merokok,

namun responden tetap merokok (Rahman, Wualndari, Marlinae, & Arifin, 2018)

Pengetahuan merupakan dasar dasar perilaku manusia, terutama dalam pelaksanaan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Pengetahuan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku merokok, khususnya di kalangan remaja. Pengetahuan mengenai rokok adalah sejauh mana seseorang dapat memahami rokok . Remaja yang sadar betul akan bahaya merokok berperilaku berbeda dengan mereka yang kurang pengetahuan. (Notoatmodjo S, 2014)

c. Gambaran Pengaruh dukungan orang tua

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden di SMA Negeri 1 Galur, sebanyak 46,7% siswa mempunyai pengaruh orang tua yang mendukung untuk berperilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winda (2020) dari 80 responden yang diambil datanya sebanyak 37,5 % mempunyai pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok.

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Lingkungan ini juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan nilai dan norma serta mengatur perilaku anak. Orang tua perlu memberikan informasi dan bimbingan yang baik agar remaja dapat membuat pilihan dan keputusan yang baik serta terhindar dari perilaku yang tidak baik seperti merokok (King L. , 2013)

Sebanyak 57.3% orang tua siswa mempunyai perilaku merokok, dan sebanyak 17.3% pernah melakukan aktifitas merokok bersama keluarganya. Menurut peneliti orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Anak remaja yang berinteraksi dan melihat apa yang dilakukan orang tuanya beresiko melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh orang tuanya, karena pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa mencoba hal yang baru.

Suatu kewajiban bagi orang tua sebagai orang yang terdekat bagi anak-anaknya untuk melakukan pengawasan pada anaknya, dan memberikan contoh yang baik sehingga anak remaja ini tidak mengalami perilaku yang

menyimpang. Dan apabila orang tua mempunyai kebiasaan merokok sudah menjadi kewajiban untuk memberikan edukasi dan melakukan diskusi mengenai bahaya dari merokok agar anaknya tidak ikut berperilaku merokok.

d. Gambaran Pengaruh dukungan teman sebaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden di SMA Negeri 1 Galur, sebanyak 30,7% siswa mempunyai pengaruh teman sebaya untuk mendukung perilaku merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yohana (2021) dari 87 responden yang diambil datanya ada sebanyak 42.5% mempunyai pengaruh teman sebaya untuk mendukung perilaku merokok .

Teman sebaya adalah orang yang memiliki kedudukan yang sama lain seperti dalam usia, latar belakang, status sosial, dan minat. Teman sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan psikososial remaja, teman sebaya memberikan kesempatan untuk berhubungan pribadi, perilaku, sosial, dan rasa memiliki sesama remaja. (Rusiana, et al., 2021).

Dari hasil penelitian menyatakan 90.7% siswa mempunyai teman yang berperilaku merokok. Kemudian 25.3% akan merokok ketika ditawarkan rokok oleh temannya. Masa remaja ini memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya, akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Oleh karenanya, terkait perilaku merokok, remaja akan menghisap lebih banyak batang rokok ketika bersama temannya yang juga perokok dari pada saat ia sedang sendirian (Deve, Romeo, & Ndoen, 2019).

Perlunya menghindari pengaruh teman sebaya dari berperilaku merokok ini, remaja dapat melakukan hal-hal yang lebih positif ketika sedang berkumpul seperti berolahraga, belajar bersama, dan mencari tambahan informasi mengenai bahaya dari perilaku merokok. Kemudian

adanya pengawasan dan control dari orang tua terhadap anak-anaknya diharapkan dapat mencegah perilaku merokok pada remaja.

e. Gambaran Pengaruh iklan rokok

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden di SMA Negeri 1 Galur, hanya 14,7 % siswa yang terpengaruh dari iklan rokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amira (2019) bahwa dari 71 sampel yang diambil sebanyak 52,1 % siswa lebih banyak tidak tertarik atau tidak mendukung untuk berperilaku merokok.

Iklan rokok merupakan kegiatan untuk memperkenalkan, dan memasarkan rokok kepada masyarakat. Dengan atau tanpa insentif, tujuannya adalah untuk mempengaruhi konsumen agar menggunakan rokok yang direkomendasikan (Ediana & Sari, 2021).

Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 98.7% responden terpapar iklan rokok dan juga ditemukan bahwa sebanyak 14.7% responden menjadi ingin merokok ketika melihat iklan rokok. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Remaja rawan untuk terpengaruh iklan rokok karena iklan rokok dapat menjadi instrument dalam masa inisiasi remaja untuk merokok. Masa inisiasi merupakan tahapan yang kritis pada seorang individu karena merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia akan terlihat keren sehingga ia akan memulai dengan mencoba beberapa batang rokok. (Destri, Sari, & Perdana, 2019).

Iklan rokok dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku merokok. Iklan yang terus-terusan ada disekitar kita baik melalui media televisi, misalnya sambil menonton televisi ada iklan rokok, hal ini dapat secara tidak langsung memberikan pengaruh dan menimbulkan niat untuk berperilaku merokok selain media televisi, iklan juga dapat kita lihat di smarthphone dan juga di papan reklame.

2. Analisis bivariat

- a. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Galur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Negeri I Galur. Siswa yang mempunyai perilaku merokok merupakan siswa yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 61,4%. Artinya meskipun siswa mempunyai pengetahuan tinggi tidak menjamin mereka untuk menghindari perilaku merokok. Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,012$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antar tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amira, Hendrawati, & Senjaya, 2019) bahwa di peroleh hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa menengah atas negeri 2 kabupaten Garut dengan $p \text{ value} = 0.006$. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Waworundeng, Rattu, & Mandangi, 2019) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di desa Gangga satu kabupaten Minahasa utara dengan $p \text{ value} = 0.000$.

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek tertentu. Indra ini dilakukan oleh panca indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, sentuhan). Sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap perilaku merokok orang-orang di sekitarnya. Pengalaman dan penelitian membuktikan bahwa perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada perilaku berbasis pengetahuan (Wakum, 2021).

Pengetahuan adalah faktor predisposisi yang bisa mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Dari hasil tabel 4.7 siswa yang melakukan perilaku merokok lebih dominan siswa yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak (29.3 %) kemudian (5.3 %) yang berperilaku merokok

mempunyai tingkat pengetahuannya rendah. Hasil tersebut tentu bertentangan dengan teori bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi cenderung berperilaku positif dari pada yang tingkat pengetahuannya rendah (Pradipta, Raningsih, & Aryaman, 2019). Menurut asumsi peneliti masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi responden untuk berperilaku merokok seperti adanya dukungan dari teman sebaya untuk berperilaku merokok.

Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya dari perilaku merokok adalah salah satu cara untuk menekan dan mengendalikan perilaku merokok pada siswa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan seperti di adakan penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan dari pihak sekolah dan instansi yang berkaitan dengan kesehatan. Dengan adanya pendidikan kesehatan diharapkan siswa jadi lebih tau mengenai bahaya merokok dan dapat mengurangi perilaku merokok tersebut.

b. Hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Galur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMA Negeri I Galur, didapatkan hasil bahwa siswa yang berperilaku merokok lebih banyak berasal dari siswa yang mempunyai pengaruh orang tua yang mendukung yaitu sebanyak 65,7%. Dari hasil uji *chi square* di dapatkan nilai p value = 0.008 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan orang tua dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Elpasa, Anggraeni, & Pasaribu, 2021) pada remaja di Nanga Bulik, bahwa ada hubungan antara pengaruh dukungan orang tua dengan perilaku merokok dengan p value 0.008. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Pertiwi, Budiman, & Nurjanah, 2022) pada siswa SMP Muhamadiyah 1 Palu, bahwa ada hubungan antara pengaruh dukungan orang tua dengan perilaku merokok dengan p value 0.003.

Menurut Baer & Carado, remaja yang merokok merupakan anak-anak yang tumbuh dan berasal dari keluarga atau rumah tangga yang tidak bahagia, dengan kata lain bahwa kedua orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya. (Baharuddin, 2017). Pola asuh yang salah dari orang tua dapat menyebabkan anaknya terjerumus kedalam perbuatan yang menyimpang seperti merokok, memakai obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas (King A. L., 2016).

Menurut asumsi peneliti bahwa orang tua adalah orang yang berpengaruh dilingkungan keluarga. Dari hasil yang didapat bahwa 24.0% siswa yang dominan melakukan perilaku merokok adalah siswa yang mempunyai dukungan dari orang tua. Dengan melihat orang tua mereka yang merokok, beresiko akan memunculkan rasa ingin mencoba dari perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya.

- c. Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Galur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMA Negeri I Galur, bahwa siswa yang merokok lebih banyak siswa yang memiliki pengaruh teman sebaya yang mendukung yaitu sebanyak 91,3%. Dari hasil uji *chi square* di dapatkan p value = 0.000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Salman, Nilasari, & Suyitno, 2021) pada remaja kabupaten Karawang, didapatkan hasil ada hubungan antara perilaku dengan pengaruh dukungan teman sebaya dengan nilai p value = 0.001. dan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Elpasa, Anggraeni, & Pasaribu, 2021) pada perilaku merokok remaja di Nanga bulik dengan nilai p value = 0.000 yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok.

Perilaku merokok yang kita lihat tidak jarang sering di lakukan oleh remaja, dari fenomena tersebut peneliti berasumsi bahwa kemungkinan

besar remaja tersebut mempunyai teman yang merokok dan dapat mempengaruhi teman yang lain untuk mencoba merokok. Dari penelitian (Long & Valente, 2018) menyebutkan bahwa remaja merasakan penerimaan sosial lebih tinggi dari penggunaan rokok dari masa ke masa. Masa remaja adalah tahap perkembangan seseorang yang sangat rentan akan pengaruh sosial. Seseorang menerima ajakan untuk merokok adalah sebagai bentuk penghormatan pada ajakan dari untuk memelihara rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bersosialisasi, perokok jenis ini disebut social smoker, hal ini dapat menjadi *heavy smoker* apabila terus berada dalam kondisi lingkungan dan teman yang merokok secara intens, sehingga tidak heran bahwa angka merokok pada remaja saat ini terus meroket.

Dari beberapa fakta yang ada bahwa jika remaja yang merokok semakin besar maka kemungkinan semakin besar teman-temannya ikut menjadi perokok juga. Hal ini dapat terlihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama bahwa remaja tersebut terpengaruhi oleh teman-temannya kemudian kemungkinan yang kedua bahwa teman-temannya yang terpengaruhi oleh remaja tersebut sehingga pada akhirnya semua menjadi perokok. Diantara dari remaja ada 90.7% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih mempunyai sahabat yang perokok dan begitu juga remaja yang tidak merokok (Baharuddin, 2017).

Perlunya pencegahan dan juga control agar perilaku merokok yang dilakukan remaja jumlahnya tidak semakin bertambah, perlu adanya peran dari remaja itu sendiri dengan tidak berkumpul dengan teman-teman yang merokok dan pilihlah kegiatan lain yang lebih positif dari pada berkumpul dengan teman untuk merokok. Banyak kegiatan positif seperti kelompok belajar dan olahraga yang dapat dilakukn.

d. Hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Galur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMA Negeri I Galur, ditemukan bahwa siswa yang mempunyai perilaku merokok dan mempunyai dukungan pengaruh iklan rokok sebanyak 81,8 %. Dari

hasil uji *chi square* di dapatkan p value = 0,035 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengaruh dukungan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja pada siswa di SMA Negeri I Galur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusmilawati, Hayati, & Jalpi, 2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di MTS/MA Batu Tangga Kecamatan Batang Alai Timur dengan nilai p value = 0.000. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Kalalinggi, Wuni, & Parman, 2021) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengaruh dukungan iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di kelurahan Pakuan Baru dengan nilai p value = 0.000.

Periklanan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh komunikator (dalam hal ini perusahaan atau produsen), untuk mengkomunikasikan informasi tentang barang dan jasa kepada masyarakat luas (khususnya pelanggan melalui media tersebut). Selain itu semua iklan dibuat untuk tujuan yang sama, memberikan informasi dan membujuk konsumen untuk mencoba atau menggunakan apa yang diiklankan dapat berupa mengkonsumsi produk atau jasa yang ditawarkan (Kholid, 2012).

Ketika remaja menyaksikan iklan yang berada di media masa dan elektronik kemudian iklan tersebut menampilkan bahwa merokok merupakan lambang kejantanan dan glamour terkadang membuat remaja menjadi terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Iklan rokok di buat begitu menarik biasanya iklan tersebut berisi pemandangan keindahan alam, kebugaran, kesuksesan. Padahal sebenarnya rokok merupakan penyebab polusi yang dapat mencemari lingkungan bahkan merusak kesehatan (Baharuddin, 2017).

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa paparan iklan rokok paling dominan dilihat oleh siswa adalah di iklan tv sejumlah 45 (60.0 %). Lebih dari separuh responden menyaksikan iklan rokok yang berada di televisi. hal tersebut bisa beresiko membuat remaja yang sedang melihat televisi dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku merokok. Peneliti

berasumsi bahwa pentingnya pengendalian promosi dari iklan rokok baik di televisi, media social serta spanduk dan baliho, dengan harapan dapat menekan angkat perilaku merokok remaja.

3. Analisis multivariat

Dari analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan faktor yang paling berpengaruh pada penelitian ini adalah pengaruh orang tua dengan $OR = 0,249$ artinya siswa yang mempunyai dukungan orang tua berpeluang 0,249 kali untuk berperilaku merokok dibandingkan siswa yang tidak mempunyai dukungan orang tua .

Perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor salah diantaranya adalah pengaruh dukungan orang tua. Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya baik perilaku positif maupun negatif. Pola asuh dari orang tua yang salah dapat menyebabkan anaknya terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang seperti merokok, memakai obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas. (Riadinata & Muhlisin, 2018).

Orang tua merokok merupakan sumber penting kerentanan terhadap inisiasi merokok di kalangan remaja dan orangtua yang berhenti merokok menipiskan kerentanan tersebut. Resiko memulai merokok anak-anak dengan orangtua yang merokok meningkat sesuai dengan durasi mereka terpapar dengan orangtua yang merokok. Hal ini mendukung hubungan dosis-respon antara orangtua yang merokok dengan keturunan mereka merokok (Destri, Sari, & Perdana , 2019)

Orang tua memiliki pengaruh pada anaknya dalam hal merokok, khususnya orang tua perokok, kemungkinan besar akan membuat anaknya meniru perilaku merokok yang lakukan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan ayah adalah panutan bagi remaja putra sehingga apapun yang dilakukan oleh ayahnya maka remaja tersebut melakukan hal yang sama termasuk merokok. (Aulia, Qariati, & Jalpi, 2020)

Kemudian variabel yang dapat mempengaruhi perilaku merokok adalah Pengaruh dukungan teman sebaya, variable ini mempunyai $OR = 0,038$ yang

artinya siswa yang mempunyai pengaruh dukungan teman sebaya berpeluang 0,038 kali untuk berperilaku merokok dari pada siswa yang tidak mempunyai pengaruh dukungan teman sebaya. Menurut teori Herlock, kelompok sebaya adalah lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup dengan anggota di luar keluarga. Orang-orang muda melakukan ini untuk diakui dan diterima oleh rekan-rekan mereka, yang menciptakan rasa aman. Penerimaan teman sebaya menjadi penting karena remaja membutuhkan penerimaan dan kepercayaan untuk dapat diterima oleh teman sebayanya (Susanto, 2018).

Siswa memandang merokok sebagai sarana untuk menunjukkan kebebasan dan kedewasaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Merokok adalah salah satu hal yang harus dimiliki saat berkumpul dengan teman-teman. Siswa paling sering merokok bersama temannya saat berkumpul dan membentuk kelompok. Karena sebagian besar remaja tertarik dengan cara orang di sekitar mereka merokok, status perokok sebaya dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja (Yasintha & Bossa, 2020).

Pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk persepsi anak muda, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa munculnya kebiasaan merokok pada remaja dikaitkan dengan krisis aspek psikologis perkembangan remaja. Persepsi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dengan kata lain, merokok dapat menjadi cara bagi remaja untuk tampil bebas dan dewasa sambil menyesuaikan diri dengan teman sebayanya yang merokok (Vitoria, 2019)

Adanya control untuk pencegahan perilaku merokok sangatlah penting karena teman sebaya merupakan lingkungan pertama bagi seorang remaja. Adanya edukasi secara mendalam pada siswa kemudian pengawasan dari pihak sekolah maupun instansi kesehatan sangat di butuhkan dengan harapan perilaku merokok dapat terkontrol.

C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Penelitian

Penelitian dilakukan pada masa pandemic covid 19 dan responden pada penelitian ini adalah siswa sekolah, proses belajar mengajar siswa ada perubahan jadwal jam belajar, sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan jadwal dari jam belajar siswa pada saat akan mengambil data .

2. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa faktor lain yang tidak ambil oleh peneliti, sehingga dapat beresiko bias. Faktor lain tersebut seperti, sikap, alasan fisiologis, dan kemudahan mendapatkan rokok.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN